



Identifikasi *Urban Loneliness* pada Pengunjung Kiara Artha Park

Haifa Aulia Shoobih Dananjaya, Fachmy Sugih Pradifta*

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.)

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 15/9/2023

Revised : 14/12/2023

Published : 24/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 167 - 174

Terbitan : **Desember 2023**

ABSTRAK

Kiara artha park salah satu ruang terbuka publik yang digemari oleh masyarakat kota bandung. Oleh karena itu, adapun tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi mengenai tingkat loneliness pada pengunjung Kiara Artha Park dan mengidentifikasi karakteristik masyarakat perkotaan yang mengalami loneliness. Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah mix methods. Metode pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat Loneliness pada pengunjung Kiara Artha Park dengan menggunakan metode analisis UCLA Loneliness Scale. Sedangkan metode pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan hasil analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat Loneliness pada pengunjung Kiara Artha Park yang berdomisili di Kota Bandung tergolong kategori sedang. Hasil analisis menyatakan bahwa tingkat Loneliness berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi pada perempuan dan berdasarkan usia lebih tinggi pada usia 13-25 tahun. Sedangkan berdasarkan status perkawinan, lebih tinggi yang berstatus kawin daripada belum. Dan berdasarkan jenis pekerjaan, lebih tinggi yang bekerja atau beraktivitas sebagai pelajar atau mahasiswa. Pada gaya hidup keseharian, tingkat Loneliness lebih tinggi adalah pada seseorang yang bertempat tinggal di apartemen atau rumah susun, menghabiskan waktu untuk bekerja 8 jam, menghabiskan waktu di perjalanan 30 menit – 1 jam dalam sehari, dan menggunakan transportasi umum.

Kata Kunci : Loneliness; Ruang terbuka publik; placemaking.

ABSTRACT

Kiara Artha Park is one of the public open spaces that is popular with the people of Bandung. Therefore, the aim of this research is to identify the level of loneliness among visitors to Kiara Artha Park and identify the characteristics of urban communities who experience loneliness. The approach method used in this research is mix methods. A quantitative approach method was used to identify the level of Loneliness among visitors to Kiara Artha Park using the UCLA Loneliness Scale analysis method. Meanwhile, the descriptive qualitative approach method is used to describe the results of observations and analysis results. The results of the analysis show that the level of Loneliness among visitors to Kiara Artha Park who live in Bandung City is in the medium category. The results of the analysis stated that the level of Loneliness based on gender was higher in women and based on age it was higher in those aged 13-25 years. Meanwhile, based on marital status, there are more people who are married than those who are not. And based on the type of work, there are more people working or carrying out activities as students. In daily lifestyle, the level of Loneliness is higher for someone who lives in an apartment or flat, spends 8 hours working, spends 30 minutes – 1 hour traveling a day, and uses public transportation.

Keywords : Loneliness; Public open space; placemaking.

© 2023 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Tidak hanya kesehatan fisik saja yang penting namun kesehatan jiwa atau mental pun menjadi sangat penting. Menurut *World Health Organization* (WHO) 970 juta orang atau 13% dari populasi dunia mengalami gangguan kesehatan mental [1]. Masyarakat yang tinggal di perkotaan akan lebih berpotensi terkena gangguan kesehatan mental daripada masyarakat yang tinggal di pedesaan karena pola hidup yang sangat berbeda. Salah satu penyebab kesepian bisa terjadi karena ketidakcocokan dengan lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan seseorang merasa kesepian di tengah keramaian [2].

Urban Loneliness bisa dimaknai sebagai fenomena perkotaan dimana masyarakat atau penduduk kota merasa kesepian diantara orang-orang atau masyarakat lainnya di lingkungan perkotaannya [3]. Untuk mengurangi tingkat *urban Loneliness* dan menciptakan perkotaan yang peduli pada kesehatan mental serta memiliki lingkungan yang berkualitas maka dibutuhkan konsep pengembangan kota yang baik. Kesehatan mental, sebagai aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh, juga perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya seperti halnya kesehatan fisik [4]. Salah satu konsep perkotaan yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan agar nyaman untuk ditinggali adalah *livable city*. *Livable city* merupakan istilah kota yang menggambarkan sebuah lingkungan dan suasana perkotaan yang terasa nyaman sebagai tempat untuk ditinggali dan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas[5]. Kenyamanan tersebut bisa dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (tata ruang, fasilitas perkotaan, prasarana, dll) maupun aspek non fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dll) [6].

Adapun penilaian kota layak huni di Indonesia yaitu *Most Livable City Index* (MLCI) yang diterbitkan oleh Ikatan Ahli Perencana (IAP) Indonesia. Aspek yang dinilai antara lain, ketersediaan kebutuhan dasar, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial, ketersediaan ruang publik sebagai wadah untuk berinteraksi antar komunitas, keamanan dan keselamatan, kualitas lingkungan, dan lainnya. Kota Bandung termasuk ke dalam *average tier city* dengan nilai 63,6 [6].

Third place atau tempat ketiga ini berupa ruang publik, tempat orang berkumpul selain di rumah dan di tempat kerja atau sekolah. Ruang publik yang sering diminati masyarakat adalah berupa ruang terbuka publik (*public open space*) atau taman. Ruang terbuka publik dapat menciptakan interaksi sosial yang bisa meningkatkan kepuasan atau kualitas hidup masyarakat [7]. Di Amerika, Afrika dan Australia, ruang terbuka publik berguna untuk kesehatan dan juga meningkatkan kesehatan mental [8]. Untuk itu, ruang terbuka publik menjadi sangat penting untuk mengurangi atau mencegah *Urban Loneliness* di perkotaan dan meningkatkan nilai *Livable City*. Salah satu ruang terbuka publik yang populer di Kota Bandung saat ini adalah Kiara Artha Park. Kiara Artha Park menjadi ruang yang diminati masyarakat karena keberagaman fasilitas di dalamnya[9].

Adapun potensi yang dimiliki Kiara Artha Park sebagai taman kota dan ruang terbuka publik selain memiliki fasilitas yang lengkap, yaitu mudah diakses, kebersihan yang terjaga, aman dan harga akses masuk yang terjangkau[10]. Kiara Artha Park juga mendapat penghargaan sebagai destinasi wisata terbaik pada acara penghargaan Anugerah Pesona Pariwisata 2022. Namun, ada beberapa kekurangan dari Kiara Artha Park ini antara lain, kurangnya vegetasi dan masih terdapat area yang belum selesai dibangun. Untuk itu, diperlukannya peningkatan kualitas dan fungsi ruang terbuka Kiara Artha Park. Peningkatan kualitas dan fungsi ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, meningkatkan nilai *Livable City*, serta khususnya agar dapat merespon atau mengurangi fenomena *Urban Loneliness*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana fenomena *urban loneliness* pada pengunjung Kiara Artha Park?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb : (1) Teridentifikasinya tingkat *loneliness* pada pengunjung Kiara Artha Park. (2) Teridentifikasinya karakteristik masyarakat urban yang mengalami *loneliness* pada pengunjung Kiara Artha Park.

B. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *mix methods*. Teknik pengambilan sampling yang digunakan peneliti adalah *random sampling*. *Random sampling* adalah metode pengambilan sampel secara acak. Peneliti akan mengecek data-data responden atau pengunjung setelah melakukan survey lapangan. Peneliti menyeleksi responden atau pengunjung dengan kriteria sebagai berikut : (1) Berusia 13

tahun ke atas, (2) Laki-laki dan Perempuan, (3) Domisili di Kota Bandung, (4) Diutamakan yang sudah pernah mengunjungi Kiara Artha Park lebih dari satu kali.

Teknik menghitung jumlah sampel yaitu menggunakan rumus slovin. Maka, jumlah sampel yang harus didapatkan adalah 97. Jumlah sampel tersebut dibulatkan menjadi 100. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis *UCLA loneliness scale* dan teknis analisis deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *skoring* atau pembobotan berdasarkan *UCLA Loneliness scale*. Tahapan dari analisis ini yang pertama yaitu menyiapkan Kuesioner yang berisikan 20 item pertanyaan. Pertanyaan diklasifikasi menjadi pertanyaan negatif (*unfavorable*) dan pertanyaan positif (*favorable*). Jumlah pertanyaan negatif yaitu 11 (pertanyaan nomor 1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 18, 19), sedangkan jumlah pertanyaan positif yaitu 9 (pertanyaan nomor 2, 4, 5, 13, 14, 15, 16, 17, 20).

Skor untuk pertanyaan negatif yaitu, tidak pernah skor 1, kadang-kadang skor 2, sering skor 3, dan selalu skor 4. Dan skor untuk pertanyaan positif itu sebaliknya yaitu, tidak pernah skor 4, kadang-kadang skor 3, sering skor 2, selalu skor 1. Tingkat *Loneliness* dapat dikategorikan berdasarkan jumlah skor dari seluruh pertanyaan yaitu :

Skor 20 – 40 = rendah

Skor 41 – 60 = sedang

Skor 61 - 80 = berat

Tabel 1. Kuesioner Kesepian atau *Loneliness*

Variabel	Indikator	No	Kuesioner
Kesepian	Perasaan dan hubungan emosional	1	Saya merasa bahwa tidak ada seorangpun yang berpihak kepada saya
		2	Saya merasa menjadi bagian dari suatu kelompok teman
		3	Saya merasa bahwa saya tidak lagi dekat dengan yang lain
		4	Saya adalah orang yang ramah
		5	Terdapat orang-orang yang dekat dengan saya
		6	Tidak ada satupun yang benar-benar mengenal saya
		7	Saya merasa bahwa saya tidak memiliki orang terdekat Di sekitar saya
		8	Saya merasa sendirian
		9	Saya merasa ditinggalkan
		10	Saya merasa terasingkan dari yang lain
		11	Saya tidak senang ketika di jauhi
		12	Terdapat banyak orang Di sekitar saya tetapi tidak bersama saya
Keterlibatan atau partisipasi dalam kelompok		13	Saya merasa bahwa saya memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang Di sekitar saya
		14	Ada orang-orang yang benar-benar mengerti saya
		15	Ada orang-orang yang dapat berbicara dengan saya
		16	Ada orang-orang yang dapat berpihak dengan saya
		17	Saya merasa saya sepaham dengan orang Di sekitar saya
		18	Saya merasa bahwa ide-ide dan kepentingan saya tidak tersampaikan kepada orang-orang Di sekitar saya
		19	Hubungan sosial saya tidak begitu baik
		20	Saya merasa saya dapat menemukan persahabatan ketika saya menginginkannya

Sumber : Hasil Analisis, 2022.

Dalam fenomena Urban Loneliness, karena rasa kesepian dipengaruhi akibat dari gaya hidup dan kondisi di perkotaan maka ada beberapa pertanyaan tambahan terkait kondisi dan gaya hidup responden di perkotaan.

Tabel 2. Pertanyaan Kuesioner Terkait Kondisi dan Gaya Hidup Responden di Perkotaan

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kondisi & Gaya Hidup di Perkotaan	Moda Transportasi	Apa moda transportasi yang anda pakai untuk melakukan aktivitas sehari-hari?
	Jenis Rumah	Apa jenis rumah yang anda tinggali saat ini?
	Lama Perjalanan dalam Sehari	Berapa lama waktu yang anda habiskan di perjalanan dalam sehari?
	Lama waktu bekerja	Berapa lama waktu anda bekerja dalam sehari?

Sumber : Hasil Analisis, 2022.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Loneliness Scale

Analisis *Loneliness scale* ini menggunakan metode UCLA *Loneliness Scale* untuk mengetahui tingkat kesepian pada diri seseorang. Berikut adalah hasil analisis menggunakan UCLA *Loneliness scale*.



Gambar 1. Persentase Tingkat Loneliness Pengunjung Kiara Artha Park

Berdasarkan hasil Kuesioner mengenai pandangan eksistensi diri terhadap *Loneliness* atau rasa kesepian yang dirasakan oleh perorangan, dapat diketahui responden dengan tingkat *Loneliness* rendah sebanyak 47 orang, sedang sebanyak 49 orang dan tinggi sebanyak 4 orang. Rata-rata *Loneliness scale* seluruh responden adalah 42. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Loneliness* pada pengunjung Kiara Artha Park yang berdomisili di Kota Bandung tergolong kategori sedang.

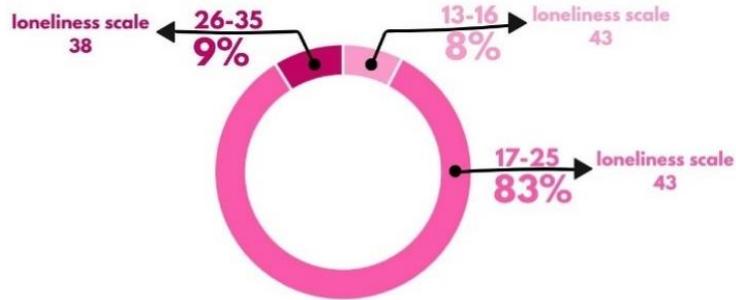
Karakteristik Masyarakat Urban Yang Mengalami Loneliness

Karakteristik masyarakat urban ini digambarkan dari gaya hidup keseharian masyarakat urban itu sendiri. Gaya hidup masyarakat urban pada penelitian ini dilihat dari kesehariannya menggunakan transportasi, jenis rumah yang ditinggali, waktu yang dihabiskan diperjalanan dan yang dihabiskan untuk bekerja atau beraktivitas.



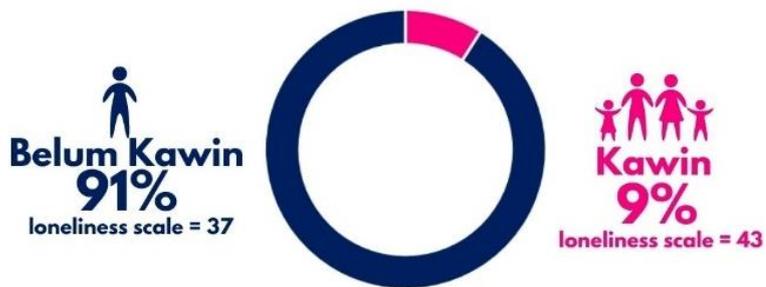
Gambar 2. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari keseluruhan responden yang terkumpul, terdapat 44 orang laki-laki dan 56 orang perempuan. Rata-rata *Loneliness scale* laki-laki adalah 41 dan rata-rata *Loneliness scale* perempuan adalah 43. Jenis kelamin perempuan memiliki tingkat *Loneliness* lebih tinggi dari laki-laki.



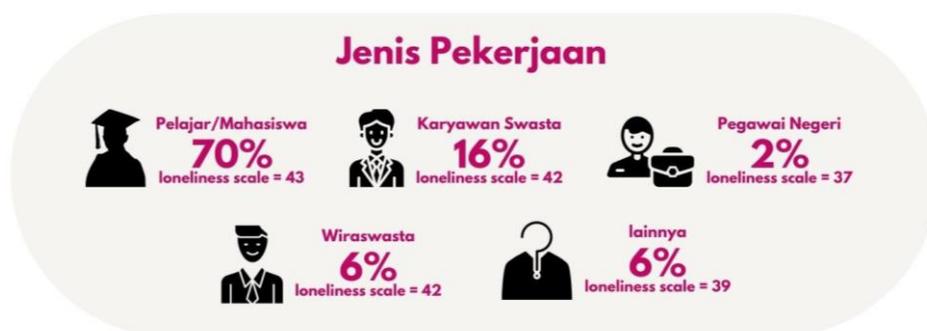
Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Usia

Menurut rentang usia, terkumpul responden dengan rentang usia 13-16 tahun sebanyak 8 orang. Sedangkan responden dengan rentang usia 17-25 tahun sebanyak 83 orang dan responden dengan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 9 orang. Rata-rata *Loneliness scale* pada rentang usia 13-16 tahun adalah 43 yang berarti tingkat kesepian sedang. Rata-rata *Loneliness scale* pada rentang usia 17-25 tahun adalah 43 yang berarti tingkat kesepian sedang. Dan rata-rata *Loneliness scale* pada rentang usia 26-35 tahun adalah 38 yang berarti tingkat kesepian rendah. Usia 13-25 tahun memiliki tingkat *Loneliness* lebih tinggi daripada usia 26-35 tahun.



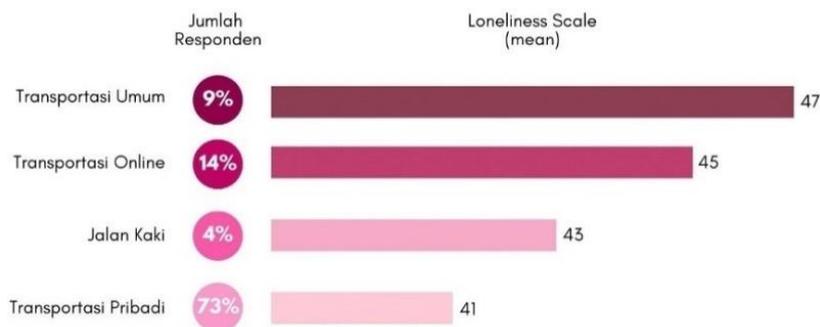
Gambar 4. Persentase Responden Berdasarkan Status Kawin

Menurut status kawin, terkumpul responden yang memiliki status kawin sebanyak 9 orang dengan rata-rata tingkat *Loneliness* adalah 43 yang berarti sedang. Dan terkumpul juga responden yang memiliki status belum kawin sebanyak 91 orang dengan rata-rata tingkat *Loneliness* adalah 37 yang berarti rendah. Dengan begitu, responden dengan status kawin memiliki tingkat *Loneliness* lebih tinggi dari yang berstatus belum kawin.



Gambar 5. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Menurut jenis pekerjaan, terkumpul responden dengan jenis pekerjaan sebagai pelajar atau mahasiswa sebanyak 70 orang dengan rata-rata tingkat *Loneliness* 43 yang berarti sedang. Responden dengan jenis pekerjaan karyawan swasta terkumpul 16 orang dengan tingkat *Loneliness* 42 yang berarti sedang. Responden dengan jenis pekerjaan pegawai negeri terkumpul 2 orang dengan tingkat *Loneliness* 37 yang berarti rendah. Responden dengan jenis pekerjaan wiraswasta terkumpul 6 orang dengan tingkat *Loneliness* 42 yang berarti sedang. Responden dengan jenis pekerjaan lainnya (ibu rumah tangga dan honorer) terkumpul 6 orang dengan tingkat *Loneliness* 39 yang berarti rendah. Maka, diketahui responden dengan jenis pekerjaan pelajar atau mahasiswa, karyawan swasta dan wiraswasta memiliki tingkat *Loneliness* lebih tinggi dari pekerjaan pegawai negeri dan lainnya.



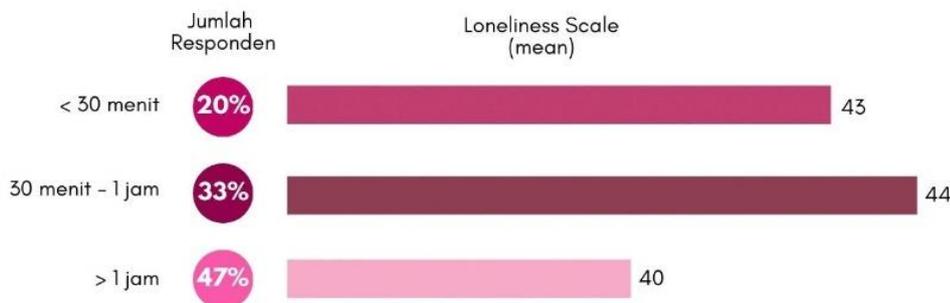
Gambar 6. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Moda Transportasi Untuk Aktivitas Sehari-hari

Dari moda transportasi yang dipakai oleh para responden dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari, orang yang memiliki tingkat kesepian paling tinggi adalah yang menggunakan transportasi umum yaitu 47 sedangkan yang paling rendah adalah yang menggunakan transportasi pribadi yaitu 41.



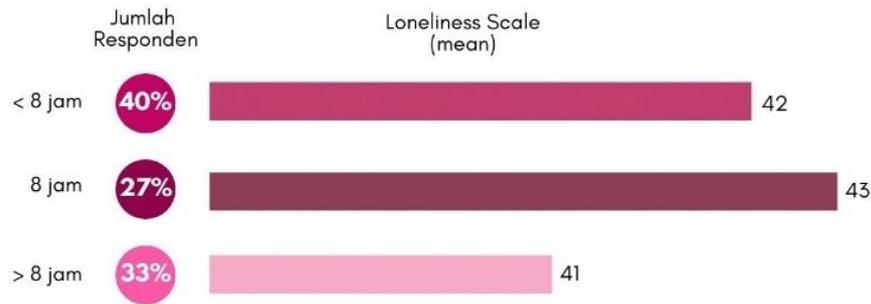
Gambar 7. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Rumah Tinggal

Berdasarkan jenis rumah tinggal yang dihuni oleh para responden, orang yang tinggal di apartemen atau rumah susun memiliki tingkat kesepian lebih tinggi daripada yang orang tinggal di rumah tapak.



Gambar 8. Persentase Responden Berdasarkan Lama Waktu Yang Bisa Dhabiskan Dalam Perjalanan

Berdasarkan lama waktu yang dihabiskan dalam perjalanan, orang yang memiliki tingkat kesepian paling tinggi adalah yang menghabiskan waktu perjalanan 30 menit – 1 jam. Sedangkan yang paling rendah adalah yang menghabiskan waktu perjalanan lebih dari 1 jam.



Gambar 9. Persentase Responden Berdasarkan Lama Waktu Bekerja

Berdasarkan lama waktu bekerja, orang yang memiliki tingkat kesepian paling tinggi adalah yang menghabiskan waktu kurang dari 8 jam untuk bekerja atau berkegiatan sedangkan yang paling rendah adalah yang menghabiskan waktu untuk bekerja atau berkegiatan selama 8 jam atau lebih.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut : Pertama, Rata-rata *Loneliness scale* pada pengunjung Kiara Artha Park adalah 42. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat *Loneliness* pada pengunjung Kiara Artha Park yang berdomisili di Kota Bandung tergolong kategori sedang. Kedua, Hasil Kuesioner menyatakan bahwa tingkat *Loneliness* berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi pada perempuan dan berdasarkan usia lebih tinggi pada usia 13-25 tahun. Sedangkan berdasarkan status perkawinan, lebih tinggi yang berstatus kawin daripada belum. Dan berdasarkan jenis pekerjaan, lebih tinggi yang bekerja atau beraktivitas sebagai pelajar atau mahasiswa. Ketiga, Pada gaya hidup keseharian, tingkat *Loneliness* lebih tinggi adalah pada seseorang yang bertempat tinggal di apartemen atau rumah susun, menghabiskan waktu untuk bekerja 8 jam, menghabiskan waktu di perjalanan 30 menit – 1 jam dalam sehari, dan menggunakan transportasi umum.

Tingkat *loneliness* yang dirasakan oleh masyarakat tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat urban yang kemungkinan besar mengurangi adanya interaksi satu sama lain. Contohnya, seperti kemacetan yang menguras waktu untuk berinteraksi dan hal lain sebagainya yang menjadi kebiasaan masyarakat urban dalam sehari-hari. Dimana kebiasaan itu menimbulkan kurangnya interaksi dan dapat menyebabkan perasaan *loneliness* sehingga terjadi fenomena *urban loneliness*.

Daftar Pustaka

- [1] WHO, “World Mental Health Report : Transforming Mental Health For All,” 2022.
- [2] I. Putri Sari and R. Arruum Listiyandini, “Hubungan Antara Resiliensi dengan Kesepian (Loneliness) pada Dewasa Muda Lajang,” in *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 2015.
- [3] A. F. Al Hazmi, “Placemaking : A Solution For Urban Loneliness,” 2021.
- [4] D. Ayuningtyas, M. Misnaniarti, and M. Rayhani, “Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, Oct. 2018, doi: 10.26553/jikm.2018.9.1.1-10.
- [5] F. I. Nugroho, D. A. Setyono, and E. B. Kurniawan, “Identifikasi Kriteria Layak Huni Permukiman di Kota Malang,” *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, vol. 13, no. 2, 2021.
- [6] Ikatan Ahli Perencana, “Indonesia Most Livable City Index 2017,” 2017.
- [7] L. Bergefurt *et al.*, “Loneliness and life satisfaction explained by public-space use and mobility patterns,” *Int J Environ Res Public Health*, vol. 16, no. 21, Nov. 2019, doi: 10.3390/ijerph16214282.

- [8] F. S. Pradifta, G. Puspitasari, I. Indratno, and F. Fadhilah, "The Application of Tactical Urbanism in Public Space on COVID-19 Transmission Prevention," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing Ltd, Oct. 2021. doi: 10.1088/1755-1315/830/1/012087.
- [9] K. D. Nandana and H. Hindersah, "Evaluasi Pemanfaatan Area Kiara Artha Park Sebagai Ruang Publik," in *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, Bandung, 2020. doi: 10.29313/pwk.v7i1.26457.
- [10] Fachrizal, Yudiarti Diena, and A. S. M. Atamtajani, "Perancangan Fasilitas Duduk Bagi Keluarga Pada Area Bermain Anak di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung," *e-Proceeding of Art & Design*, vol. 7, no. 2, 2020.